ETAM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 6, No. 2, Juni, 2026, pp. 47 - 58

PEMBERDAYAAN SISWA SMP MUHAMMADIYAH 3 SEMARANG MELALUI PSIKOEDUKASI LITERASI ETIKA DIGITAL BERBASIS AJARAN SEDULUR SIKEP UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BERETIKA DIGITAL

EMPOWERING STUDENTS AT MUHAMMADIYAH 3 JUNIOR HIGH SCHOOL IN SEMARANG THROUGH PSYCHOEDUCATION ON DIGITAL ETHICS LITERACY BASED ON SEDULUR SIKEP TEACHINGS TO BUILD DIGITAL ETHICS CHARACTER

Moch Yahya[1], Lorenza Lennyta Dewi[2], Ailsha Syafa Kinanta[3], Vera Novita Safitri[4], M. Al Haris[5]
[1,2,3,5]Statistika, Fakultas Sains dan Teknologi Pertanian, Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang
[4]Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

E-mail correspondence: mochyahya002@gmail.com

Article History:
Received: 04.01.2026
Revised: 01.04.2026
Accepted: 02.05.2026

Abstract: Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa tantangan serius terhadap pembentukan karakter beretika pada siswa tingkat SMP, terutama dalam penggunaan media sosial. Pengabdian masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan siswa SMP Muhammadiyah 3 Semarang melalui psikoedukasi literasi etika digital berbasis ajaran Sedulur Sikep sebagai upaya membangun karakter beretika digital. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman, integrasi nilai moral, serta penerapan etika digital siswa dalam interaksi daring. Metode pelaksanaan meliputi observasi, penyusunan materi berbasis kearifan lokal, penyuluhan psikoedukatif, serta evaluasi melalui pretest dan posttest. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman etika digital, integrasi nilai ajaran Sedulur Sikep, dan penerapan perilaku digital yang lebih santun, jujur, dan bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam literasi digital merupakan pendekatan efektif dan kontekstual dalam pendidikan karakter digital.

Kata Kunci: literasi etika digital; psikoedukasi; Sedulur Sikep; pendidikan karakter; siswa SMP

Abstract: *The rapid development of digital technology poses serious challenges to the formation of ethical character among junior high school students, particularly in social media use. This community service program focuses on empowering students of SMP Muhammadiyah 3 Semarang through psychoeducational digital ethics literacy based on Sedulur Sikep values to foster ethical digital character. The program aims to enhance students' understanding, moral value integration, and ethical behavior in digital interactions. The methods include observation, development of local wisdom-based materials, psychoeducational intervention, and evaluation using pretest and posttest. The results indicate improvements in digital ethics understanding, integration of Sedulur Sikep values, and the application of polite, honest, and responsible digital behavior. These findings highlight that integrating local wisdom into digital literacy offers an effective and contextual approach to digital character education.*

Keywords**:** *digital ethics literacy; psychoeducation; Sedulur Sikep values; character education; junior high school students*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah mengubah pola interaksi sosial generasi muda, terutama Gen Z yang tumbuh dalam era yang serba terkoneksi. Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penetrasi internet di Indonesia mencapai 78,4% dari total populasi pada 2023, dengan mayoritas pengguna aktif berasal dari kelompok usia remaja (termasuk peserta didik SMP) yang menghabiskan waktu signifikan di ruang digital setiap harinya (APJII, 2024) . Media sosial yang pada awalnya dimaksudkan sebagai ruang berbagi informasi, berkomunikasi, dan berekspresi kini justru berkontribusi terhadap munculnya berbagai bentuk degradasi perilaku digital (Gao et al., 2024). Fenomena ini tampak dari relatif tingginya insiden perundungan siber (*cyberbullying*), ujaran kebencian, dan penyebaran konten yang tidak bertanggung jawab, sebagaimana ditunjukkan dalam laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia tentang *"Keamanan Digital Remaja"* yang menunjukkan bahwa generasi muda menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap paparan konten negatif dan praktik mediasi sosial yang kurang etis (Dwijo Kangko et al., 2023).

Siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai bagian dari Gen Z berada pada fase perkembangan psikososial yang rentan terhadap pengaruh lingkungan digital yang tidak sehat. Penelitian terkait mengungkapkan bahwa remaja yang aktif di media sosial memiliki risiko lebih tinggi menghadapi intimidasi daring dan tekanan sosial yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka (Zuanda & Dini, 2024) . Hilangnya nilai-nilai moral dalam penggunaan media sosial menjadi persoalan serius yang berdampak pada pembentukan karakter remaja. Di ruang digital, batasan sosial yang biasanya mengatur perilaku di dunia nyata sering kali tidak dipatuhi. Rasa anonim dan kebebasan berekspresi tanpa kontrol membuat siswa mudah bertindak impulsif, kurang mempertimbangkan dampak etis, serta minim empati dalam berinteraksi secara daring (Zammit, 2025).

Kondisi ini memperkuat urgensi adanya intervensi edukatif yang tidak hanya memberikan pemahaman teknis tentang penggunaan media sosial, tetapi juga menginternalisasikan nilai moral sebagai fondasi etika digital. Kajian literatur mengenai literasi digital menekankan bahwa literasi yang efektif harus mencakup dimensi *critical thinking*, tanggung jawab sosial, serta kesadaran nilai agar peserta didik mampu mengelola konten yang mereka konsumsi dan produksi secara etis (Wayan Dede Putra Wiguna & Wayan Sudarti, 2024).

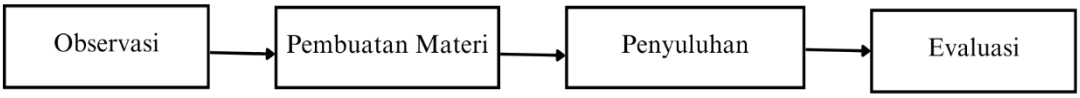
Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang mampu menghubungkan kehidupan digital siswa dengan nilai-nilai budaya lokal yang relevan. Ajaran *Sedulur Sikep*, atau nilai-nilai moral komunitas Samin, menawarkan prinsip hidup seperti kejujuran (temen), kesederhanaan, penghormatan terhadap sesama, anti kekerasan, dan tanggung jawab sosial (Rohmatuszahroh & Rahmawati, 2024) . Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip etika digital modern yang menekankan penghormatan terhadap hak orang lain, tanggung jawab terhadap konten yang dibagikan, serta interaksi yang penuh empati dan kesantunan. Dengan demikian, *Sedulur Sikep* dapat dijadikan landasan karakter dalam bermedia sosial yang kontekstual dan sesuai dengan kearifan budaya lokal.

Melalui program pengabdian masyarakat ini, dilaksanakan psikoedukasi literasi etika digital berbasis Ajaran Sedulur Sikep sebagai upaya pemberdayaan siswa SMP Muhammadiyah 3 Semarang. Pendekatan psikoedukasi dipilih karena mampu menggabungkan aspek pengetahuan, kesadaran diri, dan pembentukan perilaku secara simultan sehingga tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif bagi sikap dan tindakan peserta didik di ruang digital (Demir, 2025). Dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam materi literasi digital, program ini diharapkan membantu siswa membangun karakter yang beretika, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial.

Program ini dilaksanakan sebagai respons terhadap meningkatnya degradasi perilaku digital di kalangan Gen Z dan hilangnya nilai moral dalam bermedia sosial, sebagaimana terlihat dari data dan laporan nasional. Keberlanjutan pendidikan karakter digital menjadi bagian dari strategi edukatif yang penting untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berbudaya, beretika, dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa (I'tikaf, 2024).

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu observasi, pembuatan materi, penyuluhan (intervensi), dan evaluasi. Metode pelaksanaan disusun secara sistematis agar kegiatan berjalan terarah, kontekstual, dan efektif dalam mencapai tujuan pemberdayaan siswa dalam membangun karakter beretika digital.



Gambar 1 Diagram Metode Pelaksanaan Kegiatan

Tahap **observasi** dilakukan dengan mengumpulkan informasi terkait ajaran Sedulur Sikep yang akan digunakan sebagai dasar penyusunan materi penyuluhan. Selain itu, observasi juga diarahkan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi siswa dan lingkungan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pola penggunaan media sosial serta tingkat pemahaman siswa terhadap etika digital. Informasi pada tahap ini diperoleh melalui komunikasi dengan pihak sekolah dan pengamatan awal terhadap perilaku siswa dalam aktivitas sehari-hari. Tahap observasi bertujuan untuk memastikan bahwa materi dan metode penyuluhan yang disusun relevan dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan siswa (Ani, 2024).



Gambar 2 Observasi Wawancara Tokoh Sedulur Sikep

Tahap berikutnya adalah **pembuatan materi** psikoedukasi literasi etika digital. Materi disusun dengan mengintegrasikan konsep literasi etika digital, seperti kesantunan berkomunikasi, tanggung jawab dalam penggunaan media sosial, dan kesadaran terhadap dampak sosial dari aktivitas digital, dengan nilai-nilai ajaran Sedulur Sikep, antara lain kejujuran (*temen*), pengendalian diri, penghormatan terhadap sesama, serta tanggung jawab sosial. Materi dikemas secara komunikatif dan kontekstual agar mudah dipahami oleh siswa tingkat SMP.

Tahap **penyuluhan (intervensi)** dilaksanakan melalui kegiatan psikoedukasi secara langsung kepada siswa. Metode yang digunakan meliputi ceramah dialogis, diskusi kelompok, dan studi kasus yang relevan dengan pengalaman siswa di media sosial. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi perilaku tidak beretika di ruang digital, memahami dampaknya, serta merefleksikan sikap yang seharusnya diambil berdasarkan prinsip literasi etika digital dan nilai-nilai ajaran Sedulur Sikep. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sekaligus mendorong internalisasi nilai etika digital dalam perilaku bermedia sosial (Untung et al., 2022).

Tahap terakhir adalah **evaluasi**, yang dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian masyarakat. Evaluasi dilaksanakan melalui refleksi bersama dan umpan balik dari siswa serta pihak sekolah terkait pemahaman dan sikap siswa terhadap etika digital setelah kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan dan rekomendasi untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

Melalui keempat tahapan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan siswa SMP Muhammadiyah 3 Semarang dalam membangun karakter beretika digital yang berlandaskan literasi digital dan nilai-nilai budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program psikoedukasi literasi etika digital berbasis ajaran Sedulur Sikep pada siswa SMP Muhammadiyah 3 Semarang menghasilkan sejumlah temuan penting terkait perubahan pemahaman, sikap, dan kesadaran siswa dalam bermedia digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dengan pendekatan literasi digital mampu menjadi strategi yang efektif dalam membangun karakter beretika digital pada siswa SMP. Pembahasan berikut disajikan berdasarkan tahapan inti kegiatan yang dilaksanakan.

1. Sikep Wisdom Session

Sesi *Sikep Wisdom Session* merupakan tahap awal internalisasi nilai, di mana siswa diperkenalkan pada ajaran Sedulur Sikep sebagai landasan etika dalam kehidupan sosial, termasuk dalam ruang digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa relatif mudah memahami nilai-nilai dasar seperti kejujuran (*temen*), pengendalian diri, dan penghormatan terhadap sesama ketika nilai tersebut disampaikan melalui narasi budaya dan contoh keseharian. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai budaya lokal yang dekat dengan konteks sosial siswa lebih mudah diterima dibandingkan penyampaian norma etika digital yang bersifat abstrak dan normatif.



Gambar 3 *Sikep Wisdom Session*

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan konsep *value internalization* dalam pendidikan karakter yang menekankan bahwa nilai moral akan lebih efektif tertanam apabila dikaitkan dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik (Purwaningsih & Ridha, 2024) . Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa membangun makna personal terhadap nilai etika, bukan sekadar memahami aturan secara kognitif. Dibandingkan pendekatan literasi digital konvensional yang sering berfokus pada “apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan”, pendekatan berbasis Sedulur Sikep mendorong siswa memahami “mengapa” etika digital penting bagi relasi sosial mereka.

2. Digital Ethics Forum

Pada tahap *Digital Ethics Forum*, siswa dilibatkan dalam diskusi interaktif dan studi kasus terkait perilaku bermedia sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku tidak beretika di ruang digital, seperti perundungan siber, penyebaran informasi tanpa verifikasi, dan penggunaan bahasa kasar di media sosial. Lebih dari itu, siswa mulai menunjukkan kemampuan reflektif dengan mengaitkan perilaku tersebut dengan nilai Sedulur Sikep, khususnya prinsip tidak menyakiti orang lain dan tanggung jawab sosial.



Gambar 4 *Digital Ethics Forum*

Temuan ini penting karena menunjukkan pergeseran dari pemahaman etika yang bersifat reaktif menuju kesadaran etis yang reflektif. Dalam perspektif psikologi perkembangan remaja, fase SMP merupakan tahap transisi dari moralitas berbasis aturan menuju moralitas berbasis

pertimbangan sosial (Khilyatu Zahwa et al., 2024) . Diskusi terbuka dan forum etika memungkinkan siswa menguji pandangan mereka, mendengarkan perspektif teman sebaya, serta membangun penilaian moral yang lebih matang.

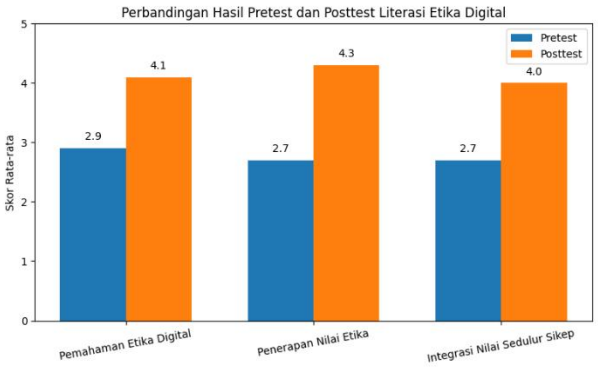
3. Knowledge Check Evaluation

Evaluasi pemahaman siswa terhadap literasi etika digital dilakukan melalui pretest dan posttest untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah intervensi. Pretest digunakan untuk mengetahui kondisi awal siswa, sedangkan posttest bertujuan menilai peningkatan pemahaman setelah kegiatan pembelajaran berlangsung (Pohan & Wandini, 2025). Hasil kedua tes tersebut kemudian dianalisis dan divisualisasikan dalam bentuk grafik perbandingan agar perbedaan skor dapat terlihat secara jelas.



Gambar 5 *Knowledge Check Evaluation*

Evaluasi ini difokuskan pada tiga sub-indikator utama, yaitu Pemahaman Etika Digital, Penerapan Nilai-Nilai Etika, dan Integrasi dengan Nilai Ajaran Sedulur Sikep.



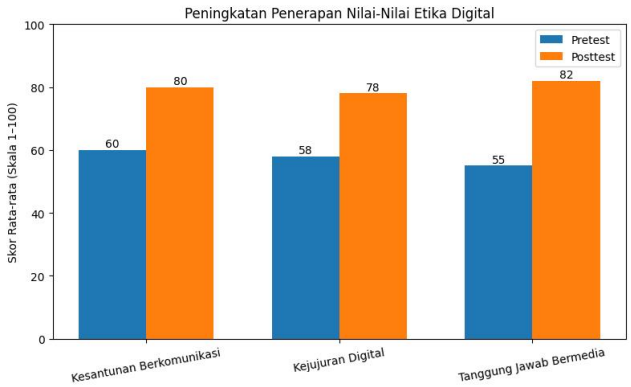
Gambar 6 Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Postest*

Secara umum, grafik menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada seluruh sub-indikator setelah pelaksanaan program psikoedukasi. Pada sub-indikator Pemahaman Etika Digital, skor posttest meningkat dibandingkan pretest, yang mengindikasikan bahwa siswa semakin memahami konsep dasar etika digital, seperti kesantunan berkomunikasi, tanggung

jawab dalam berbagi informasi, dan kesadaran terhadap dampak sosial aktivitas digital. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi literasi etika digital secara kontekstual mampu memperluas wawasan siswa yang sebelumnya masih terbatas pada aturan normatif.

Sub-indikator Penerapan Nilai-Nilai Etika menunjukkan kenaikan yang lebih menonjol dibandingkan sub-indikator lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep etika digital secara teoritis, tetapi juga mulai mampu mengaitkannya dengan perilaku nyata dalam penggunaan media sosial. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan psikoedukasi yang menekankan refleksi perilaku dan studi kasus nyata dalam kehidupan digital siswa.

Sementara itu, pada sub-indikator Integrasi dengan Nilai Ajaran Sedulur Sikep, grafik posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan secara deskriptif dibandingkan pretest. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa mulai mampu menghubungkan perilaku bermedia sosial dengan nilai budaya lokal, seperti kejujuran (*temen*), pengendalian diri, dan penghormatan terhadap sesama. Integrasi nilai budaya ini memperkuat dimensi etika digital sebagai bagian dari karakter, bukan sekadar aturan formal.



Gambar 7 Grafik Penerapan Nilai-Nilai Etika Digital

Jika dianalisis lebih lanjut, peningkatan pada sub-indikator Penerapan Nilai-Nilai Etika dapat dijabarkan ke dalam beberapa aspek perilaku utama. Pertama, terdapat peningkatan kesadaran siswa dalam berkomunikasi secara santun di ruang digital. Dibandingkan hasil pretest, lebih banyak siswa pada posttest yang menyadari pentingnya menjaga bahasa, menghindari ujaran kasar, serta mempertimbangkan perasaan orang lain dalam interaksi daring. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami etika digital sebagai bagian dari relasi sosial, bukan sekadar etika individual.

Kedua, aspek tanggung jawab dalam berbagi konten digital juga mengalami peningkatan. Hasil posttest menunjukkan bahwa siswa semakin menyadari pentingnya memverifikasi

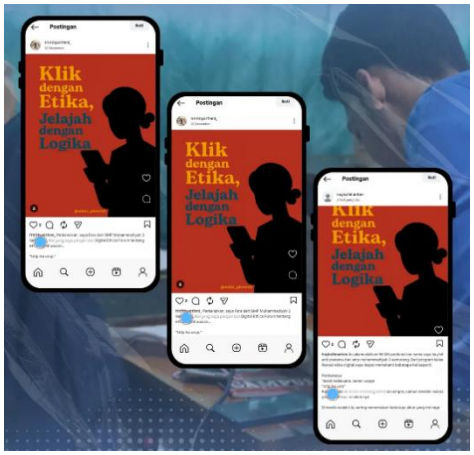
informasi sebelum membagikannya serta memahami potensi dampak negatif dari penyebaran hoaks atau konten provokatif. Peningkatan ini selaras dengan materi penyuluhan yang menekankan hubungan antara tanggung jawab digital dan nilai kejujuran dalam ajaran Sedulur Sikep.

Ketiga, terdapat peningkatan pada aspek pengendalian diri dan empati digital. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menahan diri dari komentar impulsif, tidak ikut menyebarkan konflik daring, serta menghormati perbedaan pendapat. Aspek ini menunjukkan bahwa siswa mulai menginternalisasi nilai anti-kekerasan dan penghormatan terhadap sesama dalam konteks interaksi digital.

Secara keseluruhan, perbedaan skor pretest dan posttest pada ketiga sub-indikator tersebut menunjukkan bahwa psikoedukasi literasi etika digital berbasis ajaran Sedulur Sikep efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus penerapan nilai etika digital siswa. Peningkatan terbesar pada aspek penerapan nilai menegaskan bahwa integrasi antara literasi digital dan nilai budaya lokal mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku, bukan hanya peningkatan pengetahuan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan etika digital akan lebih bermakna apabila dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

4. Digital Ethics Campaign

Digital Ethics Campaign merupakan tahap lanjutan sekaligus penutup dari rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini yang dirancang sebagai strategi keberlanjutan program. Berbeda dengan sesi penyuluhan yang bersifat tatap muka dan terbatas pada ruang kelas, kampanye digital memungkinkan nilai-nilai etika digital berbasis ajaran Sedulur Sikep disebarluaskan secara lebih luas, berulang, dan berkelanjutan melalui media yang akrab dengan kehidupan siswa.



Gambar 8 *Digital Ethics Campaign*

Dalam kegiatan ini, siswa didorong untuk memproduksi konten kampanye etika digital berupa poster digital, pesan singkat edukatif, dan narasi visual yang mengintegrasikan prinsip ajaran Sedulur Sikep seperti kejujuran (*temen*), kesantunan berbahasa, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial dalam konteks bermedia sosial. Keterlibatan aktif siswa dalam pembuatan konten ini tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai bentuk internalisasi nilai, karena siswa memaknai kembali ajaran moral tersebut dalam bahasa dan realitas digital mereka sendiri.

Lebih jauh, Digital Ethics Campaign berfungsi sebagai mekanisme keberlanjutan karena konten yang dihasilkan dapat terus digunakan dan disebarluaskan setelah program pengabdian selesai. Kampanye ini menciptakan ruang bagi siswa untuk menjadi *peer educator* dalam lingkungan digitalnya, sehingga pesan etika digital tidak hanya bersumber dari pihak eksternal (tim pengabdian), tetapi juga tumbuh dari komunitas siswa itu sendiri. Pola ini memperkuat keberlanjutan nilai karena pesan moral disampaikan melalui medium dan aktor yang dekat dengan keseharian mereka.

Dengan demikian, Digital Ethics Campaign tidak hanya menjadi output kegiatan, tetapi juga menjadi strategi diseminasi dan keberlanjutan nilai ajaran Sedulur Sikep dalam literasi etika digital. Kampanye ini menegaskan bahwa pemberdayaan siswa tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, melainkan berlanjut pada peran aktif siswa dalam menyebarkan dan mempraktikkan etika digital secara berkelanjutan di ruang digital.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi literasi etika digital berbasis ajaran Sedulur Sikep efektif dalam memperkuat karakter beretika digital pada siswa SMP. Integrasi nilai kearifan lokal ke dalam literasi digital memungkinkan siswa tidak hanya memahami etika bermedia sosial secara normatif, tetapi juga memaknainya sebagai bagian dari nilai moral yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menempatkan literasi digital sebagai proses pembentukan karakter yang utuh, mencakup aspek pemahaman, kesadaran etis, dan penerapan perilaku dalam ruang digital.

Secara ilmiah, pengabdian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model literasi etika digital yang kontekstual dan berbasis budaya lokal, yang selama ini masih relatif kurang mendapat perhatian. Temuan kegiatan menegaskan bahwa nilai-nilai ajaran Sedulur Sikep dapat berfungsi sebagai kerangka etik yang relevan dalam merespons tantangan perilaku digital generasi muda. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada

peningkatan kapasitas siswa, tetapi juga memperkaya wacana pendidikan etika digital sebagai bagian dari pendidikan karakter yang adaptif terhadap dinamika sosial dan teknologi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ani, L. (2024). Gambaran Kebutuhan Penyuluhan yang Diperlukan Oleh Guru dalam Pembelajaran Di Smk Bina Bhakti Cilacap. *Relativitas: Jurnal Riset Inovasi Pembelajaran Fisika*, *7*(1), 9. https://doi.org/10.29103/relativitas.v7i1.16487

APJII. (2024, February 7). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. Https://Apjii.or.Id/Berita/d/Apjii-Jumlah-Pengguna-Internet-Indonesia-Tembus-221-Juta-Orang.

Demir, İ. (2025). Educational Models Based on Psychological Resilience and Digital Literacy. *Erzincan Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, *27*(4), 682–694. https://doi.org/10.17556/erziefd.1757532

Dwijo Kangko, D., Putri Tungga Dewi, E., & Yahya Maulana, A. (2023). *Pengaruh Kesadaran Keamanan Informasi Remaja terhadap Penyalahgunaan Data Pribadi dalam Penggunaan Media Sosial Twitter* (Issue 2).

Gao, Z., Zeng, H., Zhang, X., Wu, H., Zhang, R., Sun, Y., Du, Q., Zhao, Z., Li, Z., Zhao, F., & Liu, L. (2024). Exploring tourist spatiotemporal behavior differences and tourism infrastructure supply–demand pattern fusing social media and nighttime light remote sensing data. *International Journal of Digital Earth*, *17*(1). https://doi.org/10.1080/17538947.2024.2310723

I'tikaf, M. A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Berkarakter di Era Digital. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, *5*(01), 1837–1847. https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6614

Khilyatu Zahwa, F., Hanif, mun, & Negeri Abdurrahman Wahid Pekalongan, I. K. (2024). *J I P P Peran Lingkungan Sosial Dalam Pembentukan Moralitas Remaja: Perspektif Psikologi Perkembangan Melalui Pendekatan Kualitatif*. https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp/

Pohan, R. I., & Wandini, R. R. (2025). The Influence of the "Earth Tells" Module Based on Ethnomathematics on the Mathematical Literacy Skills of Fifth Grade Elementary School Students. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(2), 452–463. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.955

Purwaningsih, E., & Ridha, R. (2024). The Role of Traditional Cultural Values in Character Education. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, *22*(2), 5305–5314. https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00396

Rohmatuszahroh, A. I., & Rahmawati, H. (2024). Preserving the Local wisdom Values of Sedulur Sikep (The Samin Tribe) for Character Education Campaign in Indonesia. In *Library Progress International*| (Vol. 44, Issue 3). www.bpasjournals.com

Untung, S. H., Isom Mudin, M., Asnawi, A. R., Sindy, F., Khasanah, L., Ponorogo, D. G., Kiai, U., Muhammad, A., Ponorogo, B., Besari, A. M., & Correspondent, P. (2022). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital*.

Wayan Dede Putra Wiguna, I., & Wayan Sudarti, N. (2024). Peran Literasi Digital dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif. *International Journal of Multilingual Education and Applied Linguistics*, *1*(3).

Zammit, L. (2025). Promoting ethical online behaviour: the perspectives of educators, experts and policymakers on cyberbullying in Maltese secondary schools. *London Review of Education*, *23*(1). https://doi.org/10.14324/LRE.23.1.10

Zuanda, N., & Dini, R. (2024). *Tren Penelitian Cyberbullying di Indonesia* (Vol. 5, Issue 1).